

PENCAK SILAT NURUL HUDA PERKASYA DI TEBUIRENG JOMBANG TAHUN 1982-2019

Jauharul Ifadhi

UIN Sunan Ampel Surabaya
jauharul.ifadhi98@gmail.com

Abstract: This article aims to explore the historicity of Pencak Silat Nurul Huda Perkasya at the Tebuireng Jombang Islamic Boarding School in the 1982-2019 period. This research is interesting to examine its development because there is a kind of marriage element between artistic culture and santri customs that are thick with Islamic religious values. There are two methods that the authors apply to this study, namely the ethnographic method and the historical research method. The approach chosen is a cultural anthropological approach, while Radcliffe Brown's functional theory is used as an analytical tool. This research resulted in the following conclusions: 1) The relationship between Islamic boarding schools and pencak silat is closely related to the process of establishing a pesantren and as a training ground for soldiers, residents and students to fight against colonialism; 2) The History and Development of Pencak Silat Nurul Huda Perkasya at the Tebuireng Islamic Boarding School from 1982-2019 experienced good development during its 37th year of development not only on the island of Java, but outside Java as well; 3) The function of Pencak Silat Nurul Huda Perkasya in the life of the Tebuireng Islamic Boarding School has 7 functions including: the function of self-defense, the function of the arts, the function of entertainment, the function of sports, the function of religion, the function of education and social functions that can be felt by all members and in general the community.

Keywords: *Pencak Silat Nurul Huda, Tebuireng, history and development*

PENDAHULUAN

Perkembangan pondok pesantren terus meningkat mengalami kemajuan beriringan dengan arus modernisasi di negara mayoritas berpenduduk Muslim atau Islam, khususnya di negara Indonesia. Pondok pesantren selalu menjadi lahan kajian yang menarik bagi para ulama dalam menghasilkan generasi-generasi Islam yang sanggup untuk menghadapi perubahan sosial (Said & Affan, 1987: 7).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk tafaqquh fiddin (memahami agama) dan membentuk moral umat melalui lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan yang tergolong tua berkembang pesat sejak abad ke-15, sampai saat ini secara umum pesantren memiliki tujuan untuk mencetak keperibadian santri sesuai ajaran-ajaran agama Islam yang kaffah (Islam secara keseluruhan) dalam mengamalkan ajaran-ajaran dalam Islam secara istiqomah dalam kehidupan setiap hari yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Suhartono, 2011: 11-12).

Selain menjadi agen pendidikan, pesantren tidak menghilangkan atau meninggalkan bagian dari kebudayaan, hal ini yang dimaksud adalah kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam tersebut memiliki potensi yang luar biasa sebagai ciri khas dan identitas bagi pesantren. Misal ada pesantren yang fokus dalam mengembangkan ilmu baca kitab kuning dan ilmu Qira'ah, ada juga yang mengembangkan kesenian-kesenian seperti Kaligrafi, Batik, Sholawatan, Rebana, Genjring, Marawis, Hadrah, dan lain-lainnya.

Sangat banyak pondok pesantren yang memiliki berbagai corak budaya dari sabang hingga merauke. Tidak terkecuali di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur sering dikatakan sebagai kota beriman dan juga kota santri, dikarenakan di Kabupaten Jombang terdapat banyak pesantren dengan jumlah 165 lebih (Data Kemenag Jatim, 2013) dan juga lahirnya beberapa tokoh yang ikut andil dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan juga terbentuknya organisasi masyarakat terbesar yakni “ Nahdlatul Ulama”.

Menurut Soemardjan dan Sulaiman Soemardi, bahwa kebudayaan merupakan semua hal yang dihasilkan dari karya, rasa dan cipta manusia (Hakim & Jai, 1999: 29). Para ahli antropologi, melalui pendekatannya berpendapat bahwa kebudayaan itu keseluruhan dari beberapa ilmu, yakni ilmu pengetahuan, moral, kepercayaan, seni, hukum, adat-istiadat dan di setiap kemampuan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dari kebudayaan tertentu (Liliweri, 20029: 11).

Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Tebuireng yang berada di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang merupakan salah satu Pondok Pesantren yang memproduksi dan selanjutnya merawat keragaman budaya pesantren. Salah satunya adalah melestarikan budaya pencak silat yang dalam sejarah pendirian Pondok Pesantren Tebuireng ini memiliki hubungan erat dengan keterlibatan para pendekar, mengingat area Tebuireng merupakan wilayah yang dikenal penuh kemaksiatan, dimana terjadi banyak perbuatan kriminal, perjudian, pencurian, perampokan, pelacuran dan bahkan tempat pembunuhan.

Dalam masa perintisan pondok pesantren, kehadiran Kiai Hasyim Asy'ari tidak langsung diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Fitnah dan intimidasi datang berkali-kali. Tidak hanya Kiai Hasyim Asy'ari yang di ganggu, namun para santri juga sering diteror dengan beraneka ragam bentuk, seperti pelemparan batu, kayu atau

penusukan benda tajam ke dinding tratak. Gangguan-gangguan tersebut berlangsung selama dua setengah tahun, sehingga para santri disiagakan untuk berjaga secara bergiliran (Yasin & Karyadi, 2011: 5).

Untuk menghadapi permasalahan itu Kiai Hasyim Asy'ari mengutus seorang santri untuk pergi ke Cirebon, Jawa Barat untuk meminta pertolongan kepada Kiai dari sana yang merupakan sahabat beliau yang telah dikenal memiliki ilmu bela diri yang hebat. Kiai tersebut adalah Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Pangurangan, Kiai Sansuri Wanantara, dan Kiai Abdul Jamil Buntet. Mereka sengaja didatangkan ke Tebuireng untuk membantu keamanan dengan melatih pencak silat dan kanuragan selama kurang lebih 8 bulan. Dengan kedatangannya para sahabatnya itu, Kiai Hasyim Asyari yang awalnya tidak gemar ilmu bela diri, akhirnya bersedia belajar ilmu bela diri pencak silat (Yasin & Karyadi, 2011: 5).

Untuk melestarikan dan merawat budaya pencak silat yang tumbuh di pesantren secara tradisional sejak zaman Kiai Hasyim Asya'ri. Maka pada tanggal 2 November 1982 Pesantren Tebuireng membentuk wadah pengembangan bakat santri di bidang ini. Para pengurus pondok pesantren dan santri senior lainnya mengadakan rapat untuk menetapkan pengurus dan nama perguruan pencak silat. Atas mufakat bersama telah disepakati nama "Perguruan Pencak Silat Nurul Huda Pertahanan Dua Kalimat Syahadat" yang dikenal dengan sebutan "PPS NH Perkasya atau NHP" yang telah didirikan dan diresmikan oleh KH. Muhammad Yusuf Hasyim menjadi bela diri Pondok Pesantren Tebuireng.

Hadirnya NH Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng seakan-akan berbicara, bahwa pesantren ini sangat terbuka dengan budaya luar. Asalkan baik dan dapat memberikan manfaat kenapa tidak?. Perjalanan lahirnya NH Perkasya tidak lepas dari peran Lamro Asyhari yang membina, baik secara fisik, mental dan spiritual yang nantinya juga akan digunakan dalam proses dakwah Islam yang tentunya sebagaimana proses berdirinya Pesantren Tebuireng yang sering mendapatkan tantangan, hambatan dan ancaman.

Berbeda dengan bela diri lainnya seperti Pagar Nusa di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, maupun di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Jatirejo yakni Wushu dan Karate. Perguruan Pencak Silat NH Perkasya yang berpusat didirikan di

Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang ini merupakan bela diri campuran yang beraliran YU.KA.SI (Yudo, Karate, dan Pencak Silat). Selain itu juga berorientasi pada dakwah, tidak hanya memberikan wawasan atau materi sepintas tentang bela diri saja, namun kemampuan mental spiritual, materi kenegaraan, materi kepemimpinan, materi manajemen keorganisasian, materi keislaman dan juga aqidah islamiyah sebagai bekal dakwah kelak (Asyhari, Ke-NH Perkasya-an).

Dari latar belakang tersebut, peneliti akan menulis mengenai sejarah, perkembangan dan fungsi Pencak Silat NH Perkasya Pondok Pesantren Tebuireng dalam sebuah artikel yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng

Sejarah Berdirinya Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng

Sejak zaman dahulu, di pesantren terdapat banyak sekali aliran silat, baik dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, Cirebon dan sebagainya. Keberadaan aliran pencak silat sudah berkembang pesat di kota-kota seluruh Indonesia, khususnya di Jombang.

Sebelum adanya Pencak Silat NH Perkasya, di Pesantren Tebuireng Jombang pun sudah lama diajarkan pencak silat semenjak pesantren ini didirikan. Pada mulanya di Tebuireng ini merupakan tempatnya orang bermaksiat, dimana terjadi banyak perbuatan kriminal, perjudian, pencurian, perampokan, pelacuran dan bahkan tempat pembunuhan. Dalam masa perintisan pondok pesantren, Kiai Hasyim Asy’ari dan santri-santrinya sering menghadapi fitnah dan intimidasi dari masyarakat saat itu (Yasin & Karyadi, 2011: 5).

Untuk menghadapi permasalahan itu Kiai Hasyim Asy’ari mengutus seorang santri untuk pergi ke Cirebon Jawa Barat untuk meminta pertolongan kepada sahabatnya yang telah dikenal memiliki ilmu bela diri yang hebat. Kiai tersebut adalah

Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Panguragan, Kiai Sansuri Wanantara, dan Kiai Abdul Jamil Buntet. Mereka sengaja didatangkan ke Tebuireng untuk membantu keamanan dengan melatih pencak silat dan kanuragan selama kurang lebih 8 bulan. Dengan kedatangannya para sahabatnya itu, Kiai Hasyim Asyari yang awalnya tidak gemar ilmu bela diri, akhirnya bersedia belajar ilmu bela diri pencak silat (Yasin & Karyadi, 2011: 5).

Hingga pada tahun 1980 kedatangannya Lamro Asyhari di Pesantren Tebuireng Jombang, pencak silat masih menjadi budaya yang berkembang di lingkungan Tebuireng. Dengan adanya beberapa pencak silat yang berkembang di luar pesantren membawa pengaruh buruk kehidupan santri. Banyak santri yang melanggar aktivitas pondok mulai dari pulang malam hingga tidak mengikuti kegiatan mengaji dan sekolah (Asyhari, komunikasi personal, 2019).

Di dalam kehidupan pesantren saat itu, Lamro Asyhari dikenal mahir ilmu bela diri sehingga sering mendapatkan tantangan dari santri-santri lain untuk beradu ilmu bela diri. Tantangan tersebut berlangsung kurang lebih 3 bulan hingga pada akhirnya terjalin kesepakatan lebih baik untuk latihan bersama di dalam pesantren. Mereka dipertemukan oleh hobi yang sama sehingga latihan pencak silat berjalan rutin walaupun dilakukan secara sembunyi-sembunyi dikarenakan belum tentu bisa di terima oleh santri lainnya (Asyhari, komunikasi personal, 2019).

Pada awalnya yang mengikuti latihan tidak lebih dari lima santri, antara lain: Khamim Kohari, Yusuf Mustofa, Lukman Hakim, Makrus dan Gufron. Lama-lama latihan tersebut diketahui santri lainnya dan mereka meminta agar latihan dilakukan secara terbuka dengan kepercayaan dan tawaran itu beberapa santri minta izin kepada pengasuh Pondok, akhirnya latihan direstui dengan syarat tidak mengganggu aktivitas pondok dan sekolah (Asyhari, komunikasi personal, 2019).

Pada saat itu, atribut atau seragam khusus yang digunakan latihan pencak silat belum diselenggarakan dengan artian pada saat itu latihan masih menggunakan baju secara bebas belum memakai seragam NH Perkasya seperti saat ini. Kebanyakan para santri saat itu menggunakan baju berwarna gelap dengan alasan tidak mudah terlihat kotor saat latihan (Asyhari, komunikasi personal, 2019).

Setelah latihan direstui, Lamro Asyhari bersama kelima temannya tersebut semakin percaya diri dan semangat untuk latihan. Ketika santri-santri banyak yang mengikuti latihan, kelima temannya dijadikan asisten pelatih untuk membantu proses latihan. Latihan demi latihan terus berjalan secara rutin kurang lebih hingga 1 tahun meskipun belum terbentuk sebuah wadah organisasi. Kemudian, Lamro Asyhari bersama beberapa temannya terpikirkan dan berkeinginan untuk membentuk wadah organisasi pencak silat yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai identitas para santri (Asyhari, komunikasi personal, 2019).

Selanjutnya mereka beberapa kali mengadakan musyawarah belum juga mendapatkan hasil. Kemudian dengan usaha dan bantuan istikhoroh yang dilakukan KH. Syamsuri Zen, beliau memberi nama “Nurul Huda”. Kemudian Lamro Asyhari mengusulkan agar namanya ditambah dengan perguruan yang pernah diikutinya yaitu “Perkasya” (Pertahanan Dua Kalimat Syahadat) supaya tetap terjalin hubungan dengan perguruan sebelumnya yaitu “Batara Perkasya” (Asyhari, ke-NH Perkasya-an).

Pada tanggal 2 November 1982, diadakan musyawarah untuk menetapkan nama perguruan dan pengurus. Atas mufakat bersama, mereka memutuskan nama perguruan dengan nama “Perguruan Pencak Silat Nurul Huda Pertahanan Dua Kalimat Syahadat” yang lebih populer dengan sebutan “PPS NH Perkasya atau NH Perkasya” (Asyhari, ke-NH Perkasyaan).

Sesuai dengan namanya, Nurul Huda yang artinya cahaya petunjuk yang memberikan suatu makna bahwa keberadaan siapa dibalik nama tersebut yaitu Nabi Muhammad SAW, sedangkan Perkasya “Pertahanan Dua Kalimat Syahadat”, berarti mempertahankan Islam itu sendiri, selain menguasai ilmu bela diri, juga menguasai ajaran Islam (Asyhari, ke-NH Perkasya-an: 2-3).

Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng

Pencak Silat Nurul Huda Pertahanan Dua Kalimat Syahadat atau di singkat NH Perkasya adalah pencak silat yang berasaskan pancasila dan Ahlussunnah wal Jama'ah yang direstui dan resmi didirikan pada tanggal 2 November 1982 oleh KH. Muhammad Yusuf Hasyim menjadi bela diri Pondok Pesantren Tebuireng. Tujuan NH Perkasya

didirikan untuk mempertahankan, mengembangkan, dan melestarikan pencak silat sebagai budaya bangsa, serta berkiprah untuk mewujudkan manusia Indonesia yang seutuhnya (AD/ART NH Perkasya).

Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng dari tahun ke tahun mengalami proses perkembangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang telah mempengaruhinya, baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Masa sekarang banyak sekali jenis bela diri yang berkembang pesat yang menjadikan tugas tersendiri bagi NH Perkasya Pondok Pesantren Tebuireng dapat bertahan sampai saat ini hingga tahun 2019 M. Berikut Periodisasi perkembangan NH Perkasya Pondok Pesantren Tebuireng:

1. Periode Perintisan Tahun 1982-1994 M

Pada periode ini, NH Perkasya yang didirikan Lamro Asyhari mengalami perkembangan yang baik. Perkembangan ini terlihat ketika NH Perkasya secara resmi berdiri dan dijadikan organisasi bela diri Pesantren Tebuireng oleh pengasuh saat itu KH. Muhammad Yusuf Hasyim (1965-2006).

Pertambahan puluhan jumlah anggota mendorong Lamro Asyhari untuk membuat jadwal tetap. Maka dari itu dibuatlah jadwal dan tempat latihan NH Perkasya secara tetap yaitu pada hari senin malam pukul 19.30 WIB sampai 22.00 WIB dan hari jum'at pagi pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 10.30 WIB dibelakang lapangan Pondok Pesantren (Asyhari, komunikasi personal, 2019).

Awal latihan pencak silat yang diajarkan oleh Lamro Asyhari pada saat itu adalah ilmu bela diri karate, judo, dan pencak silat yang dipelajarinya saat di Ponorogo. Materi bela diri tersebut dibedakan sesuai dengan tingkatannya. Sabuk putih diajarkan materi karate, sabuk kuning diajarkan judo, sedangkan untuk sabuk hijau dan seterusnya diajarkan pencak silat (Asyhari, komunikasi personal, 2019).

Tabel 3.1 Sistem Kenaikan Sabuk Nurul Huda Perkasya

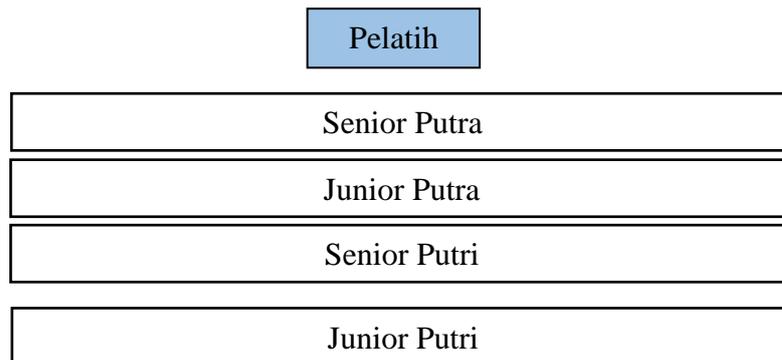
Warna Sabuk	Syarat Kelulusan	Predikat
Sabuk Putih	Materi Karate	Anggota
Sabuk Kuning	Materi Yudo	Anggota
Sabuk Hijau	Materi Pencak Silat	Anggota
Sabuk Biru	Materi Pencak Silat	Pelatih
Sabuk Coklat	Membuka Tempat Latihan	Pelatih
Sabuk Hitam	-	Pendekar

Pada tahun 1983, NH Perkasya mulai masuk keanggotan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) dan atribut khusus NH Perkasya mulai diselenggarakan untuk digunakan latihan berwarna putih-putih (baju putih dan celana putih) seperti seragam beladiri karate. Kemudian pada tahun 1990-an diadakan perubahan seragam NH Perkasya dari warna putih menjadi kombinasi abu-abu dan putih (Muhaimin, komunikasi personal, 2019).

Perkembangan NH Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng semakin pesat hingga tempat latihan tidak mencukupi. Kemudian Lamro Asyhari mencoba untuk mendirikan tempat latihan di luar pesantren dengan bekerjasama dengan pemuda Karang Taruna Tebuireng. Dalam artian NH Perkasya mulai membuka diri untuk masyarakat umum. Dengan adanya latihan di luar pesantren, aktivitas latihan di luar membuat pemuda di sekitar Tebuireng untuk memberanikan diri mendaftar menjadi anggota. Setelah beberapa anggota di terima, mereka secara langsung menceritakan ke teman-temannya bahwa NH Perkasya terbuka untuk umum (Marjoko, komunikasi personal, 2019).

Pada saat latihan Lamro Asyhari tidak terlalu membedakan anggota senior dan junior dalam latihannya. Ia juga tidak memisahkan tempat latihan anggota putra maupun putri. Namun, yang membedakan adalah posisi anggota senior dan

junior. Anggota senior di letakkan di barisan terdepan, selanjutnya pada barisan kedua yaitu anggota junior sesuai tingkat sabuk. Anggota putri senior dan junior ditempatkan di belakang baris anggota junior putra. Namun untuk saat ini posisi latihan dibebaskan sesuai kebijakan ranting sesuai kondisi bentuk tempat latihan (Marjoko, komunikasi personal, 2019)



Gambar 1: Arsip Pribadi Peneliti, 2019

Pada periode ini, NH Perkasya masih dalam langkah awal mencari eksistensi dan memprioritaskan mencari anggota baru untuk melebarkan sayap. Lamro Asyhari bersama asisten pelatihnya turun lapangan untuk menyebarluaskan dan mendirikan beberapa tempat latihan seperti ranting Karang Taruna Tebuireng, ranting privat (dikediaman Lamro Asyhari), ranting Desa Keras, ranting Desa Jatipelem, ranting Pondok Pesantren Mojojejer Mojowarno dan SMA Diponegoro Ploso Jombang (Muhaimin, komunikasi personal, 2019).

2. Periode Perkembangan Tahun 1994-2006 M

Pada periode ini, NH Perkasya mengadakan kongres pertama di Pondok Pesantren Tebuireng pada tanggal 14 Juni 1994. Dalam kongres tersebut, menghasilkan beberapa keputusan, yakni (Maalik, komunikasi personal, 2019):

- a. Menyusun Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang pertama.
- b. Mengangkat KH. Khamim Kohari sebagai ketua umum.

Pola pengembangan aktivitas NH Perkasya pada kepemimpinan KH. Khamim Kohari dibagi menjadi dua, yaitu: aktivitas dibawah naungan Dewan Pendekar dan aktivitas dibawah naungan pengurus (Asyhari, ke-NH Perkasya-an: 3).

Kegiatan yang dinaungi oleh Dewan pendekar menitikberatkan pada kemampuan keahlian dan keterampilan bela diri, serta untuk menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri, dan kedisiplinan. Intinya pada naungan Dewan Pendekar, pesilat dilatih supaya mempunyai fisik yang kuat dan kokoh, serta mempunyai mental spiritul yang stabil untuk membatu proses dakwah islamiyah mereka. Adapun kegiatan yang di bawah naungan Dewan Pendekar sebagai berikut (Asyhari, ke-NH Perkasya-an: 3):

a. Latihan rutin

Kegiatan yang diberikan meliputi materi karate, yudo, pencak silat dan pernafasan sesuai tingkatan sabuk.

b. Long march

Kegiatan lari jarak jauh kurang lebih sekitar 25 KM untuk mendapatkan atribut atau lambing perguruan dan lambing IPSI sekaligus sebagai syarat untuk ikut kenaikan tingkat bagi pemegang sabuk putih.

c. Ujian kenaikan sabuk

Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur kemampuan anggota sebagai syarat untuk memperoleh tingkat yang lebih tinggi.

d. Pelatcab, Pelatda dan Pelatnas

Kegiatan ini dilakukan di setiap kepengurusan. Sasaran kegiatan ini adalah para pelatih atau asisten pelatih sesuai tingkatan masing-masing.

Tabel 3. 2 Pelatihan di bawah Naungan Dewan Pendekar

No	Tingkat Pelatihan	Tingkat Sabuk	Materi
1	Pelatihan Cabang	Hijau	Teknik bela diri dan penguasaan diri
2	Pelatihan Daerah	Biru	Bela diri
3	Pelatihan Nasional	Coklat	Filosofi kependekaran

Kegiatan yang dinaungi pengurus harian salah satunya adalah menitikberatkan pada proses pengkaderan organisasi serta pembinaan wawasan pemikiran baik itu wawasan keislaman, wawasan kenegaraan, kepemimpinan, manajemen organisasi, dan akidah islamiyah untuk bekal materi dakwah melalui pelatihan-pelatihan NH Perkasya sebagai berikut (Asyhari, ke-NH Perkasya-an: 3):

Tabel 3.3 Pelatihan di bawah Naungan Pengurus

NO	Tingkatan Pelatihan	Materi
1	Latihan Dasar Kepemimpinan Pesilat (LDKP)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi Dasar <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pancasila ▪ Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) ▪ Ke-NH Perkasya-an ▪ Ubudiyah ▪ Manajemen Kesektarian ▪ Teknik Bela Diri Praktis ▪ Akhlakul karimah 2. Materi Wawasan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bela diri pencak silat ▪ Studi dakwah ▪ Pengembangan masyarakat ▪ Keorganisasian 3. Materi Kepemimpinan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepemimpinan

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dasar-dasar manajemen ▪ Acientific pr oblem solving ▪ Teknik diskusi ▪ Penyusunan program ▪ Program tindak lanjut ▪ Evaluasi akhir
2	Latihan Menengah Kepemimpinan Pesilat (LMKP)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bina suasana ▪ Analisa latihan ▪ Kesepakatan latihan ▪ Paradigma filosofi latihan 2. Materi Dasar <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pancasila ▪ Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) ▪ Ke-NH Perkasya-an ▪ Ubudiyah ▪ Manajemen Kesektarian ▪ Teknik Bela Diri Praktis ▪ Manjajemen tingkat lanjut ▪ Akkhlakul karimah 3. Materi Wawasan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kependekaran ▪ Study politik ▪ Study pembangunan ▪ Hamkamnas 4. Materi Kepemimpinan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepemimpinan ▪ Perencanaan dan penyusunan program ▪ Komunikasi ▪ Evaluasi dan pelaporan

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Program dan tindak lanjut ▪ Evaluasi akhir
3	Latihan Tinggi Kepemimpinan Pesilat (LTKP)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bina suasana ▪ Analisa diri ▪ Pendalaman analisa diri ▪ Kesepakatan latihan ▪ Paradigma filosofi latihan 2. Materi Dasar <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengamalan Pancasila ▪ Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) ▪ Ke-NH Perkasya-an ▪ Akhlak Tasawuf ▪ Teknik Bela Diri Praktis 3. Materi Wawasan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kependekaran ▪ Teologi pengembangan dan pembangunan ▪ Kewaspadaan nasional ▪ Kebudayaan nasional
4	Seminar dan Penceramah	Menyampaikan suatu materi yang telah ditentukan.

Pada periode ini, NH Perkasya Pondok Pesantren Tebuireng semakin dikenal oleh kalangan luas. Anggota NH Perkasya semakin bertambah dengan berdirinya ranting di desa-desa dan sekolahan di Jombang seperti berdirinya ranting Desa Ngoro, ranting Desa Bandung, ranting Jogoroto, ranting Mojoagung, ranting Denanyar, ranting Ploso, ranting Mojojejer, ranting Gudo, ranting SMP AWH Tebuireng, ranting SMA AWH Tebuireng, ranting UNHASY, ranting Ma'had Aly Tebuireng, ranting MA Mualimat Tebuireng,

SMAN 2 Jombang dan sebagainya. Selain berkembang di jombang, NH Perkasya mampu mendirikan beberapa cabang di Jawa Timur seperti Mojokerto, Surabaya, Pasuruan, Malang, Blitar, Tulungagung, Ponorogo dan Pacitan (Malik, komunikasi personal, 2019).

3. Periode Kemajuan Tahun 2006-sekarang

Pada tahun 2006 ketua PB NH Perkasya dipimpin oleh Bapak Sunarto, SE. NH Perkasya mengalami berbagai kemajuan. Kemajuan ini terlihat ketika banyak ranting-ranting yang telah berdiri di sekolah maupun desa banyak yang mampu mengikuti pertandingan di tingkat cabang, tingkat daerah dan nasional.

Pada periode ini dibuat akun media sosial resmi NH Perkasya seperti FB, Instagram, dan Twitter sebagai media komunikasi ranting-ranting dan cabang di seluruh Indonesia. Sepanjang NH Perkasya di pimpin oleh Sunarto, perkembangan sayap organisasi ini semakin membaik, organisasi ini tidak hanya berkembang di Jawa saja, tetapi merambah ke luar Jawa. Pada masa ini cabang NH Perkasya yang semula tidak lebih dari sepuluh bertambah menjadi 26 cabang (Utomo, komunkasi personal, 2019).

Sementara itu untuk mendukung kesejahteraan semua anggota. Pada tahun 2017 didirikan sebuah Yayasan Nurul Huda Perkasya Tebuireng dengan No. Pendirian: AHU-0016021.AH.01.12 TAHUN 2017. Dengan artian secara organisasi sudah berdiri sendiri atau terpisah dari Pondok Pesantren Tebuireng. Disamping itu pada tahun 2019 telah dibangun kesekretariatan PB NH Perkasya yang berdiri di atas tanah seluas +- 200 m² di Dusun Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang (Sunarto, komunikasi personal, 2019).

Karakter Pencak Silat Nurul Huda Perkasya

Karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter, kharassein, kharax*”, dalam bahasa Inggris disebut “*character*”, dan menurut bahasa Indonesia kata tersebut diserap menjadi “*karakter*”. Dalam bahasa Yunani “*character*” dan berasal dari “*charassein*”, yang memiliki arti membuat tajam, membuat dalam, mengukir sehingga membentuk suatu pola (Madjid & Andayani, 2012: 11).

Karakter Pencak Silat Nurul Huda Perkasya terlihat dalam kegiatan latihan, visi & misi, lambang hingga sumpah NH Perkasya. Kegiatan latihan anggota pencak silat NH Perkasya di didik menjadi pesilat yang tangguh lahir dan batin untuk bekal dakwah Islamiyah. Visi perguruan ingin membentuk dan mencetak sikap kepahlawanan berlandaskan keislaman. Sikap kepahlawanan mewakili bela diri, sedangkan keislaman mewakili unsur mental-spiritual. Unsur bela diri berguna untuk melindungi diri dan orang lain dari gangguan, ancaman, atau kejahatan dari pihak lain. Unsur mental spiritual pencak silat ini mampu membentuk kepribadian manusia yang lebih baik.

Pada lambang NH Perkasya terdapat simbol roda dan sayap yang berarti hablum minannas dan hablum minallah. Hablum minannas merupakan hubungan sesama manusia. NH Perkasya mengajarkan pada anggota pesilat untuk menjadi pribadi yang berbudi luhur, tanggungjawab, suka membantu, suka memaafkan, penuh persaudaraan dan juga rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama anggota maupun masyarakat. Hablum minallah merupakan hubungan kepada Allah SWT. Setiap anggota di NH Perkasya dibiasakan mengamalkan tradisi amaliyah NU berupa tawassul, tahlil, istighosah, khatmil qur'an, berpuasa, berzikir dan sebagainya untuk melatih para anggota memiliki kedekatan rasa kepada Allah SWT.

Bunyi Sumpah NH Perkasya yaitu:

Sanggup Menjaga Nama Baik Perguruan

Sanggup Berakhlak Mulia

Sanggup Mentaati Semua Peraturan

Sanggup Patuh Pada Pimpinan

Sanggup Mempertinggi Prestasi

Sanggup Mengendalikan Diri

Sumpah NH Perkasya tersebut mengandung karakter yang mulia bagi anggotanya. Sanggup menjaga nama baik perguruan dan sanggup berakhlak mulia menjadi sebuah kewajiban bagi anggota untuk selalu berbuat baik sehingga tidak

mengotori nama perguruan. Sanggup mentaati peraturan dan patuh pada pimpinan merupakan suatu kewajiban internal dalam NH Perkasya. Semua anggota menjalankan aturan yang telah dibuat bersama dan memberi rasa hormat kepada pimpinan yang lebih tinggi seperti halnya tentara kepada komandannya.

Prosedur Latihan Perguruan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya

Agar lebih jelas sistematika dan materi latihan pencak silat NH Perkasya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel. 3.4 **Prosedur Latihan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya**

N O	Sistemati ka Latihan	Tingkatan Sabuk			
		Putih	Kuning	Hijau	Biru
1	Pra Latihan	a. Salaman b. Penghormat an Kepada Pelatih c. Pembukaan (Membaca 2 Kalimat Syahadat, Sumpah NH Perkasya, dan do'a)			
2	Latihan Fisik	a. Pemeriksaa n kondisi fisik b. Pemanasan c. Ketahanan	a. Pemeriksaa n kondisi fisik b. Pemanasan	a. Pemeriksaa n kondisi fisik b. Pemanasan	a. Pemeriksaa n kondisi fisik b. Pemanasan

		d. Kecepatan e. Ketepatan f. Stamina	c. Ketahanan d. Kecepatan e. Ketepatan f. Stamina	c. Ketahanan d. Kecepatan e. Ketepatan f. Stamina	c. Ketahanan d. Kecepatan e. Ketepatan f. Stamina
3	Materi	<p>a. Kuda-Kuda</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hachij Dachi ▪ Kiba Dachi ▪ Zankutsu Dachi ▪ Tsuruasshi Dachi ▪ Kekutsu Dachi <p>b. Tangkisan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Gidan Barai ▪ Angi Oki ▪ Shoto Oki ▪ Uchi Oki ▪ Suto Oki <p>c. Pukulan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aushuki Cudan ▪ Aushuki Cudang ▪ Empi Oki <p>d. Tusukan</p>	<p>a. Tangkisan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Juji Oki Cudan ▪ Juji Oki Cudang ▪ Tangkisan atas bawa <p>b. Pukulan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ropel ▪ Dia Koshoke ▪ Protoke ▪ Yama Oki ▪ Morotoke <p>c. Tendangan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ushiro Geri Cudan ▪ Ushiro Mawashi Geri ▪ Ushiro Bawah ▪ Kosi Geri <p>d. Kunci</p>	<p>a. Pukulan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ora Oki ▪ Ora Oki Diakusuke <p>b. Tendangan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kin Geri ▪ Cerkel ▪ Konsetsu Geri <p>c. Kunci</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melepas cekikan leher di bawah ▪ Double Nelson <p>d. Rangkaian gerakan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kata V ▪ membuat rangkaian gerakan sendiri <p>e. Yudo</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bantingan 	<p>a. Tendangan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tendangan dari atas kebawah dengan sasaran paha ▪ Gunting atas dan bawah ▪ Tendangan terbang: Lompat ke muka Lompat ke samping, Lompat ke belakang <p>b. Yudo</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Salto ▪ Kunci dengan tidur

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nukitek <p>e. Tendangan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Maegeri Chudan ▪ Mawasi Geri ▪ Yuga Geri Kikomik ▪ Yuga Geri Keangik <p>f. Kunci</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melepas jabatan tangan ▪ Melepas pegangan tangan ▪ Melepas pegangan baju di dada dengan satu tangan dan dua tangan <p>g. Rangkaian gerakan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penghormatan NH Perkasya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melepas cekikan leher dari depan ▪ Melepas jambak rambut dari depan dan belakang ▪ Melepas dekapan dari belakang <p>e. Rangkaian gerakan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kata III ▪ Kata IV ▪ Garuda I ▪ Garuda II <p>f. Yudo</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lompatan harimau ▪ Over slash ▪ Bantingan ▪ Sabung/perkelahian 	<p>dengan membelakangi lawan dan kaki satu ditekuk ke bawah</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tominage ▪ Kataguro ma ▪ Sabung/perkelahian ▪ Sabung bawah/gulat ▪ Sabung satu lawan dua ▪ Cara melepas kunci <p>f. Langkah Silat</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Serong kanan dan kiri ▪ Depan ▪ Samping kanan dan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sabung satu lawan tiga <p>c. Menghindar maju satu langkah</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghindar samping kiri dengan menangkapi kaki langsung dijatuhkan dan sebaliknya ▪ Menghindar samping kiri dengan memukul dan sebaliknya ▪ Menghindar samping dengan
--	--	---	--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kata I ▪ Kata II <p>h. Yudo</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukemi ▪ Kususi ▪ Rol depan, rol belakang ▪ Gelinding depan, gelinding belakang ▪ Rol tahan ▪ Jembatan gib 		<p>samping kiri</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berat belakang ▪ Silang ▪ Sempok <p>g. Rangkaian gerakan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ KataV ▪ Garuda III <p>g. Pernafasan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat satu: Jurus satu, dua, dan tiga 	<p>memukul, menendan g, mengunci, dan mematahk an.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghind ar ke belakang dengan menjatuhk an ▪ Menghind ar dan membanti ng <p>d. Rangkaian gerakan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jurus wajib ▪ Membuat/ menciptak an kembang an pencak silat <p>e. Syarat lain</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menguasa i pernafasa
--	--	---	--	---	---

					n tingkat satu ▪ Menguasai wasit juri
4	Penutup	a. Membaca dua kalimat syahadat b. Sumpah NH Perkasya c. Doa penutup d. Salaman	a. Membaca dua kalimat syahadat b. Sumpah NH Perkasya c. Doa penutup d. Salaman	a. Membaca dua kalimat syahadat b. Sumpah NH Perkasya c. Doa penutup d. Salaman	a. Membaca dua kalimat syahadat b. Sumpah NH Perkasya c. Doa penutup d. Salaman

SIMPULAN

Terdapat tiga poin yang bisa disimpulkan dari penelitian yang telah dibahas di atas. Pertama, hubungan pondok pesantren dan pencak silat sangat erat kaitannya dengan proses berdiri dan berkembangnya pondok pesantren. Sebagaimana pondok pesantren Lirboyo dan Tebuireng sebagai tempat awal berdirinya sebuah pencak silat. Pada masa perintisan pencak silat digunakan sebagai keamanan pondok pesantren dari ancaman. Pada masa penjajahan, pesantren digunakan sebagai tempat penggemblengan tentara dan warga untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada masa pemberontakan PKI dan ancaman ninja pada akhir kekuasaan Presiden Soeharto, pencak silat dijadikan pagar betis untuk mempertahankan keamanan pesantren, kiai dan keluarganya. Kedua, adanya gerak dinamis yang merupakan wajah dari sejarah dan perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang sejak tahun 1982-2019. Pada setiap perkembangannya ditandai oleh perubahan-perubahan. Pada periode perintisan tahun 1980-1994 diperankan oleh Lamro Asyhari selaku pendiri NH Perkasya sangat dominan. Perkembangan selanjutnya ditandai dengan terbentuknya PB NH Perkasya. Dengan adanya kepengurusan PB NH

Perkasya, perkembangan pencak silat ini semakin pesat tidak hanya lingkup Jombang saja, melainkan di Jawa dan luar Jawa. Ketiga, Pencak Silat Nurul Huda Perkasya memiliki sisi fungsional yang uni dalam Kehidupan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang dapat dijabarkan menjadi tujuh bagian: fungsi bela diri, fungsi seni, fungsi hiburan, fungsi olah raga, fungsi keagamaan, fungsi pendidikan, dan fungsi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta. LP3ES. 2011.
- Fitri Haryani. *Buku Pintar Pencak Silat*. Jakarta. Anugerah. 2017.
- Haviland, William A. *Antropologi Jilid II*. Jakarta. Erlangga. 1991.
- Iskandar, Atok. *Dkk. Pencak Silat*. Jakarta. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti. 1999.
- Khaidar, M. Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam politik*. Jakarta. Gramedia. 1996.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Kriswanto, Erwin Setyo. *Pencak Silat*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press. 2015.
- Kumaidah, Endang. *Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat*. Pengajar Jurusan Fisiologi. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya. 2012.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta. Paramadina. 1998.
- Mastuhu. *Dinamika Model Pendidikan Pesantren*. Jakarta. INIS. 1994.
- Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*. Jakarta. Logos. 2001.
- Mulyana. *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2014.

- Nahrowi, Imam dan Djoko Hartono. *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat*. Surabaya. Jagat Alimussirry. 2017.
- Nasir, Ridlwan. *Institusi Sosial di Tengah Perubahan*. Surabaya. Jenggala Utama. 2004.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta. Gradsindo. 2001.
- Notosoejitno. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta. CV. Sagung Seto. 1994.
- Nugroho, Agung. *Keterampilan Dasar Pencak Silat Materi Sejarah Perkembangan Pencak Silat Go Internasional*. Dosen Pendidikan Kepelatihan FIK UNY. 2007.
- Oetojo, Panji. *Pencak Silat*. Semarang. Bina Press. 2000.
- Permana, Asepta Yoga. *Pencak Silat*. Surabaya. Insan Cendikia. 2010.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren : Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta. Erlangga. 2005.
- Saleh, M. *Pencak Silat : Sejarah Perkembangan, Empat Aspek, Pembentukan Sikap, dan Gerak*. Bandung. IKIP. 1998.
- Siradj, Said Aqil. *Ahlussunnah wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis*. Jakarta. Pustaka Cendikia Muda. 2009.
- Suhartono. *Pelajaran Pencak Silat Nusantara*. Jakarta. KPSN. 2013.
- Sukowinadi. *Sejarah Pertumbuhan Pencak Silat*. Yogyakarta. Harimurti. 1989.
- Sumanto. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta. Direktur Pembinaan dan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi. 2005.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta. Dharma Bhakti. 1985.
- Wirosukarto, Amir Hamzah. KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern. Ponorogo. Gontor Press. 1996.
- Yasyin, Sulchan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya. Amanah. 2009.

Manuskrip dan Arsip

- AD/ART NH Perkasya. 1994.
- AD/ART NH Perkasya. 2012.

Lamro Asyhari, ke-NH Perkasya-an.

Yasin, A. Mubarak dan Fathurrahman Karyadi. "Profil Pesantren Tebuireng Jombang". Pustaka Tebuireng. 2011.

Artikel Internet

Tim Redaksi. "Gus Dur: Hubungan Pesantren dan Budaya Lokal Harus Dijaga". <https://www.nu.or.id/post/read/2048>. 20 November 2019.

Prins Davit Saut. "Kejuaraan Dunia Pencak Silat ke-17 di Bali". <https://m.detik.com> . 11 Oktober 2019.

Daniel Simatupang. "Mengenang Gus Maksum Komandan Penumpasan PKI". <https://pagarnusa.online>. 22 November 2019.

Putrasena. "Seni dan Kesenian". <http://blog.isi-dps.ac.id/blog/seni-dankesenian/html> (30. Oktober 2019).

Yasmin Rasidi. "Singapura Jadi Tuan Rumah Kejuaraan Dunia Pencak Silat 2018". <https://www.indosport.com>. 11 Oktober 20.

Wikipedia. "Daftar Juara Umum PON". <https://id.m.wikipedia.org>. 11 Oktober 2019.

Wikipedia. "2016 Asean University Games". <https://en.wikipedia.org>. 12 Oktober 2019.

Wikipedia. "2018 Asean University Games". <https://en.wikipedia.org>. 12 Oktober 2019.

Wikipedia. "Pencak Silat at the 2016 Asian Beach Games". <https://en.m.wikipedia.org>. 12 Oktober 2019.

Wikipedia. "Persekutuan Pencak Silat Antarbangsa". <https://id.m.wikipedia.org>. 11 Oktober 2019.

Wikipedia. "Pesta Olahraga Asia Tenggara 2017". <https://id.m.wikipedia.org>. 11 Oktober 2019.

Sumber Wawancara

Abdul Malik, *Wawancara*, Jombang, 20 Oktober 2019.

Agus Maulana, *Wawancara*, Jombang, 31 Oktober 2019.

Agus Suprpto, *Wawancara*, Jombang, 01 November 2019.

Busyiri, Wawancara, Jombang, 01 November 2019.
Eko Utomo , Wawancara, Jombang, 24 Oktober 2019.
Herlyanto, Wawancara, Jombang, 27 Oktober 2019.
Lamro Asyhari, Wawancara, Jombang, 19 Oktober 2019.
_____, Wawancara, Jombang, 22 November 2019.
M Ali Nasrullah, Wawancara, Jombang, 01 November 2019.
Marjoko, Wawancara, Jombang, 20 Oktober 2019.
Muhaimin, Wawancara, Jombang, 19 Oktober 2019.
Muhammad Nabhan, Wawancara, Jombang, 27 Oktober 2019
Noko Sahid, Wawancara, Jombang, 03 November 2019.
S. Akhmadi, Wawancara, Jombang, 03 November 2019.
Sulikan, Wawancara, Jombang, 31 Oktober 2019.
Sunarto, Wawancara, Jombang, 25 Oktober 2019.